

BAB 2

PERKEMBANGAN MUSIK KERONCONG

2.1 Perkembangan Musik Keroncong di Indonesia

2.1.1. Sejarah Musik Keroncong



Gambar 2.1. Keroncong Tempoe Doeloe

Keroncong adalah sejenis musik Indonesia yang memiliki hubungan historis dengan sejenis musik Portugis yang dikenal sebagai fado. Sejarah keroncong di Indonesia dapat ditarik hingga akhir abad ke-16, di saat kekuatan Portugis mulai melemah di Nusantara. Keroncong berawal dari musik yang dimainkan para budak dan opsir Portugis dari daratan India (Goa) serta Maluku. Bentuk awal musik ini disebut *moresco*, yang diiringi oleh alat musik dawai. Dalam perkembangannya, masuk sejumlah unsur tradisional Nusantara, seperti penggunaan seruling serta beberapa komponen gamelan. Pada sekitar abad ke-19 bentuk musik campuran ini sudah populer di banyak tempat di Nusantara, bahkan hingga ke Semenanjung Malaya. Masa keemasan ini berlanjut hingga sekitar tahun 1960-an, dan kemudian meredup akibat masuknya gelombang musik

populer (musik rock yang berkembang sejak 1950, dan berjayanya musik Beatle dan sejenisnya sejak tahun 1961 hingga sekarang). Meskipun demikian, musik keroncong masih tetap dimainkan dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia dan Malaysia hingga sekarang.

Sejarah Keroncong dapat dibagi dalam 3 (tiga) tahap yaitu Keroncong Tempo Doeloe; Keroncong Abadi; dan Keroncong Modern. Salah satu tokoh Indonesia yang memiliki kontribusi cukup besar dalam membesarkan musik keroncong adalah bapak Gesang. Salah satu lagunya yang paling terkenal adalah Bengawan Solo. Lantaran pengabdianya itulah, oleh Gesang dijuluki “Buaya Keroncong” oleh insan keroncong Indonesia, sebutan untuk pakar musik keroncong. Sejarah Keroncong dapat dibagi dalam 3 (tiga) tahap yaitu KERONCONG TEMPO DOELOE; KERONCONG ABADI; dan KERONCONG MODERN.

KERONCONG TEMPO DOELOE (1880-1920) berlangsung sejak kedatangan Bangsa Portugis ke Indonesia sekitar tahun 1600-an tetapi baru berkembang sebagai Musik Keroncong pada akhir Abad XIX (ditemukan Ukulele di Hawaii pada tahun 1879[1] hingga sekitar setelah Perang Dunia I (sekitar 1920). Pada waktu itu disebut dengan lagu-lagu STAMBOEL: Stamboel I, Stamboel II, dan Stamboel III dengan standar lagu panjang 16 birama. Contoh lagu Stb I POTONG PADI, Stb I NINA BOBO, Stb I SOLERAM, dsb.; contoh lagu Stb II JALI-JALI, Stb II SI JAMPANG, dlsb.; dan contoh lagu Stb III KEMAYORAN (hanya ini yang ada). Masa ini Keroncong berkembang sejak dari desa Toegoe (Cilincing Jakarta sekarang), kemudian hijrah ke Kemayoran dan Gambir, sehingga tidak heran kalau cengkok dan irama menjadi cepat dan lincah. Banyak kelompok musik pada masa ini (seperti Lief Indie) yang memainkan lagu stamboel selain komedi stamboel itu sendiri.

KERONCONG ABADI (1920 – 1959) berlangsung sejak setelah Perang Dunia I (1920) hingga setelah Kemerdekaan (1959). Pada waktu hotel-hotel di Indonesia dibangun seperti Hotel Savoy Homan dan Hotel Preanger di Bandung, jaringan Grand Hotel di Cirebon, Yogyakarta, Sala, Madiun, Malang, dsb., di mana pada hotel-hotel tersebut diadakan musik dansa, maka lagu Keroncong mengikuti musik dansa asal Amerika, terutama dengan panjang 32 birama (Chorus: Verse-Verse-Bridge-Verse atau A-A-B-A). Pada masa ini dikenal dengan 3 jenis KERONCONG, yaitu: Langgam Keroncong, Stambul keroncong, dan Keroncong Asli. Contoh lagu Lg BANGAWAN SALA, Lg TIRTONADI, Lg DI BAWAH SINAR BULAN PURNAMA, Lg SALA DI WAKTU MALAM; Stb RINDU MALAM, Stb JAUH DI MATA, Stb DEWA-DEWI; Kr PURBAKALA, Kr SAPULIDI, Kr MORESKO. Pada waktu itu juga lahir Langgam Jawa: YEN ING TAWANG (1935). Pada perjalanan juga menjadi terkenal oleh penyanyi WALJINAH (1963). Pada masa ini Keroncong berpindah ke SALA, sehingga dengan irama yang lebih lambat dan lemah gemulai. Pada Pekan Raya (Yaar Beurs) di Sala penyanyi legendaris adalah Miss Any Landauw dan Abdullah, sedangkan pemain biola legendaris asal Betawi adalah M. Sagi.

KERONCONG MODERN (1959-sekarang). Pada tahun 1959 Yayasan Tetap Segar Jakarta pimpinan Brijen Sofyar memperkenalkan KERONCONG POP atau KERONCONG BEAT, yaitu sejalan dengan perkembangan musik pop pada waktu itu dengan pengaruh ROCK 'n ROLL dan BEATLES. Lagu-lagu Indonesia, Daerah maupun Barat diiringi dengan Keroncong Beat. Misalnya NA SO NANG DA HITO (Batak), AYAM DEN LAPEH (Padang), PILEULEUYAN (Sunda), dsb, Pada tahun sekitar 1968 di daerah Gunung Kidul Yogyakarta musisi Manthous memperkenalkan apa yang disebut CAMPURSARI, yaitu

keroncong dengan gamelan dan kendang. Selain itu juga dipakai instrumen elektronik seperti bass gitar, electric bass, organ, sampai juga dengan saxophon dan trompet. Musisi yang gencar memainkan Campursari adalah Didi Kempot: Stasiun Balapan, Tanjung Emas, Terminal Tirtonadi, dsb. (<http://cecepprawudi.wordpress.com/perkembangan-musik-keroncong>)

2.1.2. Munculnya Musik Keroncong Di Indonesia



Gambar 2.2. Rumah Keroncong Yang Berkembang Awal Di Indonesia

Musik keroncong dapat dipandang sebagai salah satu kekayaan musik tertua di Indonesia yang pernah memperoleh masa kejayaannya pada 1960-an. Sayangnya, saat ini genre musik ini kurang mendapat perhatian dari industri musik (rekaman dan hiburan) di Indonesia. Media teknologi, seperti televisi dan radio swasta nasional, sangat jarang bahkan tidak pernah memberikan ruang khusus untuk genre musik ini. Bahkan Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai salah satu media pemerintah, yang seharusnya mendukung kelestarian musik keroncong sebagai salah satu kekayaan kesenian asli Indonesia, hanya memberikan satu acara khusus

untuk musik keroncong, yaitu Gebyar Keroncong, yang hanya disiarkan satu kali dalam seminggu.

Upaya mempertahankan musik keroncong dalam masyarakat juga tetap dilakukan oleh komunitas pendukungnya. Adanya beberapa album rekaman penyanyi keroncong, misalnya Sundari Sukotjo yang didukung oleh perusahaan rekaman PT. Gema Nada Pertiwi, merupakan salah satu fakta bahwa masih ada usaha dari pihak industri musik rekaman untuk tetap mendukung keberadaan musik keroncong di Indonesia. Sayangnya, apabila kita perhatikan di toko-toko kaset/CD/VCD/DVD, album-album rekaman tersebut seringkali diletakkan di tempat yang kurang menarik perhatian pengunjung, berbeda dari penempatan album-album rekaman musik pop yang merupakan arus utama (mainstream) dalam musik populer. Kurangnya dukungan industri musik di Indonesia semakin jelas terlihat dalam daftar calon penerima penghargaan AMI Awards ke-11 (Kompas, 15 April 2008), misalnya, di mana tidak ada satu pun lagu atau nama penyanyi keroncong yang tercantum di dalamnya. Berdasarkan kenyataan ini maka timbul pertanyaan: apakah lagu atau penyanyi keroncong memang tidak layak menerima penghargaan seperti itu? mengapa musik atau lagu keroncong dimarjinalkan oleh industri musik di Indonesia? apakah musik keroncong dapat memperoleh apresiasi masyarakat seperti halnya musik pop yang saat ini menjadi arus utama (mainstream) dalam musik populer?

Ketiga pertanyaan di atas membutuhkan suatu pemahaman mendalam bahwa musik, sebagai salah satu aspek kebudayaan, memiliki keterkaitan yang erat dengan teknologi, ekonomi, sosial budaya, dan juga kekuatan politik atau ideologis (Kaemmer, 1993). Simon Frith dalam bukunya *The Sociology of Rock* (1978) pernah mengutip pernyataan Manfred Mann bahwa kekuasaan musik populer berasal dari popularitasnya. Musik

menjadi suatu budaya massa dengan memasuki suatu kesadaran massa, dengan didengar secara simultan melalui radio dan media teknologi, atau di pub dan cafe. Musik massa adalah musik yang direkam. Rekaman musik yang tidak dijual mengakibatkan rekaman tersebut tidak populer sehingga tidak dapat memasuki kesadaran massa (mass consciousness), apa pun bentuk artistik, otentisitas dan daya tarik khusus musik tersebut. Kritikus budaya massa menegaskan bahwa pihak yang mengawasi pasar juga akan mengawasi makna. Mereka juga mengargumentasikan bahwa konsumen pendengar tidak berperan dalam kreasi kultural, bahkan pilihan-pilihan mereka pun dimanipulasi dan dibatasi.

Pernyataan di atas secara jelas memperlihatkan adanya hegemoni pihak elit kekuasaan politik-ekonomi yang mendominasi industri musik dalam mempengaruhi dan mengawasi selera masyarakat terhadap musik (Lockard, 1998; Shuker, 2006).Aspek terpenting dari hegemoni adalah bahwa hegemoni menyembunyikan relasi-relasi kekuasaan dan tatanan sosial yang ada (Shuker, 2006).Gagasan-gagasan dan aturan-aturan tertentu dikonstruksi sebagai sesuatu yang dapat diterima secara alami dan universal.Salah satu pihak elit kekuasaan adalah pihak kapitalis yang menguasai industri musik (rekaman maupun hiburan) dan media cetak. Usaha yang dilakukan pihak kapitalis adalah membentuk selera pasar atau mengeksploitasi selera publik, misalnya apa yang dikonsumsi publik akan menentukan apa yang diproduksi dalam tujuan untuk memperoleh keuntungan maksimal (Frith, 1981; Middleton dalam Coates, 2005). Oleh karena itu, tidaklah heran apabila Bourdieu dalam bukunya *Distinction* (1984) mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan pada beberapa ilmuwan sosial yang berpikir bahwa musik sangat tepat dikaji sebagai suatu karakter selera dan konsumsi budaya karena musik melibatkan pilihan atas penggunaan waktu dan sumber.

Oleh karena itu, tidaklah heran apabila banyak pihak yang berpandangan bahwa musik keroncong tampaknya akan “abadi”, paling tidak itu menjadi impian di kalangan seniman musik dan penggemar musik keroncong di Tanah Air. Namun, sebagaimana produk budaya yang lain, untuk tetap bertahan di tengah pelbagai perubahan zaman, musik keroncong harus terus mengikuti perkembangan. Salah satu upaya mengeksplorasi musik keroncong telah dilakukan oleh salah seorang penyanyi perempuan Indonesia, Nyak Ina Raseuki (Ubiet) dalam albumnya Ubiet Keroncong Tenggara (Ragadi Musik, 2007). Apabila didengarkan secara cermat, gaya bernyanyi yang dilakukan oleh Ubiet dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong, khususnya melalui ornamen-ornamen etnik yang ia gunakan, sehingga terdengar berbeda dari umumnya gaya bernyanyi penyanyi keroncong.

2.1.3. Instrumen Yang Digunakan



Gambar 2.3. Instrumen Keroncong

Instrumen Musik yang dipakai dalam orkes keroncong mencakup:

- *Ukulele cuk*, berdawai 3 (nilon), urutan nadanya adalah G, B dan E; sebagai alat musik utama yang menyuarakan *crong - crong* sehingga disebut keroncong (ditemukan tahun 1879 di Hawaii, dan merupakan awal tonggak mulainya musik keroncong)
- *Ukulele cak*, berdawai 4 (baja), urutan nadanya A, D, Fis, dan B. Jadi ketika alat musik lainnya memainkan tangga nada C, cak bermain pada tangga nada F (dikenal dengan sebutan *in F*);
- Gitar akustik sebagai gitar melodi, dimainkan dengan gaya kontrapuntis (anti melodi);
- Biola (menggantikan Rebab); sejak dibuat oleh *Amati* atau *Stradivarius* dari *Cremona Itali* sekitar tahun 1600 tidak pernah berubah modelnya hingga sekarang;
- *Flute* (menggantikan Suling Bambu), pada *Era Tempo Doeloe* memakai *Suling Albert* (suling kayu hitam dengan lubang dan klep, suara agak patah-patah, contoh orkes Lief Java), sedangkan pada *Era Keroncong Abadi* telah memakai *Suling Bohm* (suling metal semua dengan klep, suara lebih halus dengan ornamen nada yang indah, contoh flutis *Sunarno dari Solo* atau *Beny Waluyo dari Jakarta*).
- Selo/ *Cello* : betot menggantikan kendang, juga tidak pernah berubah sejak dibuat oleh *Amati* dan *Stradivarius* dari *Cremona Itali* 1600, hanya saja dalam keroncong dimainkan secara khas *dipetik/pizzicato*;
- Kontrabas (menggantikan Gong), juga bas yang dipetik, tidak pernah berubah sejak *Amati* dan *Stradivarius* dari *Cremona Itali* 1600 membuatnya.

2.2 Perbedaan Musik Keroncong Beat Dengan Musik Mainstream

Masa Keroncong Modern adalah Masa Kejayaan Musik Keroncong, di mana terdengar di mana-mana musik Langgam Jawa, Keroncong Beat, Campursari, koes Plus dan terakhir dengan Congdut dari Didi Kempot, hingga ke Suriname dan Belanda (2004-2008).Rupa-rupanya ini merupakan puncak kejayaan Musik Keroncong, sehingga Gesang khawatir bahwa Keroncong Akan Mati (2008, ucapan beliau sebelum wafat).Masa keroncong modern (2000-kini).

Keroncong Beat itu sendiri adalah dapat disebut sebagai transformasi atau regenerasi dari musik keroncong, dimana nada dan musik ialah lagu-lagu masa kini yang dibuat dengan musik keroncong.Tentu dikemas secara modern, lagu-lagu yang digemari anak-anak muda yang di aransemen ulang dengan nada keroncong.Jadi lagu Keroncong Beat ini bisa ditrima di semua kalangan dan menjadi lebih menarik.

Berbeda dengan music mainstream jaman sekarang, yang lebih condong ke pop-melayu. Hamper semua band yang beraliran itu digandrungi masyarakat muda. Nada yang mendayu khas melayu dan syair yang terkesan ‘seadanya’ atau dengan bertemakan cinta ini hits di kalangan muda tapi music seperti ini terkesan monoton.

Oleh karena itu Keroncong Beat bisa menjadi alternatif untuk mengangkat kembali citra keroncong yang selama ini identik dengan kaum orang tua bisa menarik kaum muda untuk menyukainya, karena keroncong ini bisa dipadukan dengan aliran lain seperti jazz, bossanova tapi tetap dalam kemasan keroncong.*(sumber:analisa penulis)*

2.2.1. Pengkriteriaan Musik Keroncong Beat Dengan Musik Mainstream

Pada umumnya yang dimaksud dengan mainstream adalah arus utama, tempat dimana musisi/band yang bernaung di label besar atau sebuah industri yang mapan. Band-band modern mendominasi promosi secara luas daripada musisi/band keroncong yang kurang dalam mempromosikan karyanya.

Jika berbicara kriteria dari mainstream dengan keroncong lebih ke sektor industri, perbedaannya lebih kepada nilai investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan rekaman. Apabila dilihat dari segi kualitas juga talenta mereka tidak memungkiri musisi keroncong jauh lebih berkualitas dibandingkan dengan musisi dari band-band mainstream itu sendiri. Musisi keroncong jauh lebih cermat dalam skill mereka mengolah nada dan harmoni dalam sebuah lagu. Jadi disini hanya masalah uang, karena industri musik berbasis profit.

2.2.2. Ciri Khas Musik Keroncong Indonesia Dengan Negara Lain

Ciri khas dari musik Keroncong mempunyai birama 4/4 yang terdiri dari: Langgam, Keroncong asli dan Stambul. Ciri khas dari Keroncong Merah Putih tentunya terletak pada pembawaan pemusik dan gaya bernyanyi vokalis, karena masing-masing vokalis mempunyai warna suara sendiri yang tentunya tidak dimiliki oleh vokalis dari group lain apalagi negara lain. Di lain sisi, ternyata tidak hanya alunan musiknya saja yang bagus. Tetapi kandungan yang dibawa dari musik keroncong itu sendiri juga membawa pesan moral dan perjuangan nilai luhur budaya bangsa.

Penyanyi Keroncong Indonesia

1. MusMulyadi

Mus Mulyadi, pria kelahiran Surabaya ini telah malang melintang di dunia musik keroncong. Ia pun dijuluki sebagai “Buaya Keroncong”. Kemampuannya dalam olah vokal, terlebih lagi melakukan improvisasi dalam menyanyi, membuatnya terkenal dengan cengkoknya yang khas. Ia bisa melakukan perubahan tangga nada hingga enam tangga nada. Mus Mulyadi telah membuat kurang lebih 80 album keroncong. Beberapa di antaranya merupakan album bersama dan album rohani. Mus Mulyadi pun melakukan rekaman bersama penyanyi keroncong lainnya yakni Waljinah.

2. Waljinah

Waljinah merupakan penyanyi keroncong terbaik Indonesia. Beliau dijuluki Walang Kekek karena lagunya yang berjudul Walang Kekek begitu membahana, dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kiprah Waljinah dalam dunia musik keroncong sudah diakui tidak hanya di Indonesia saja. Di Malaysia, nama Waljinah cukup terkenal dan sering tampil di negeri jiran tersebut. Waljinah memiliki kekhawatiran besar terhadap kelangsungan musik asli Indonesia tersebut. Sebagai penyanyi keroncong kawakan, Waljinah memang mendedikasikan hidupnya dengan bernyanyi di jalur musik keroncong. Ia begitu memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap pelestarian musik keroncong ini. Jika ia perhatikan, minat kaum muda terhadap musik keroncong tidak begitu besar dibandingkan dengan jenis musik lain seperti musik pop. Untuk mengubah paradigma masyarakat dan memunculkan kesukaan masyarakat luas terhadap musik keroncong, Waljinah yang juga tak hanya memiliki

kemampuan asah vokal di jalur musik keroncong, juga melakukan duet dengan penyanyi pop Chrisye dalam lagu Semusim. Kehadirannya dalam album Chrisye mampu memikat banyak penggemar musik pop untuk juga mendengarkan dan mulai menyukai musik keroncong, bahkan di kalangan anak muda. Eksistensi dan usahanya mengembangkan terus musik keroncong memang membuktikan bahwa Waljinah merupakan sosok penyanyi keroncong kawakan Indonesia. Meski usianya sudah tidak lagi muda, ia tetap eksis bernyanyi, menyanyikan musik keroncong, musik tanah air yang begitu dicintainya.

3. Sundari Soekotjo

Selain Mus Mulyadi dan Waljinah, masih banyak penyanyi keroncong yang dimiliki Indonesia. Satu di antaranya yang terbilang cukup terkenal yakni Sundari Soekotjo. Penyanyi keroncong yang bergelar doktor ini memang dikenal oleh masyarakat tidak hanya dari suaranya saja, namun juga dari kepribadiannya yang santun, rendah hati, dan parasnya yang cantik. Meski sibuk mengajar sebagai staf dosen, Sundari tetap menekuni dunia musik keroncong untuk memelihara dan melestarikan musik asli Indonesia ini. Persaingan yang terjadi di belantika musik Indonesia semakin ramai dan ketat. Orang-orang yang terjun ke dunia musik semakin banyak. Jenis musik yang sedang eksis pada saat itu apa, langsung digeluti. Hal tersebut mendapat kesan bahwa orang-orang yang bermunculan ke dunia musik hanya ikut-ikutan saja atau hanya sekadar numpang eksis. Setelah jenis musiknya sudah tidak laku lagi atau hilang di pasaran, maka hilang pula ke eksistennya di dunia musik. Hanya pada saat itu saja munculnya, setelah itu hilang tanpa bekas. Berbeda dengan musisi yang memang benar-benar mempunyai bakat di dunia

musik. Mereka menciptakan sebuah lagu dengan penuh perhitungan, mulai dari pembuatan lirik lagu sampai musiknya. Bukan semata-mata karena ikut-ikutan saja. Hal tersebut membuat eksistensi musisi tersebut di belantika musik Indonesia bertahan cukup lama dan tetap dikenang oleh masyarakat umum. Bandingkan dengan musisi baru yang hanya ikut-ikutan eksis saja, kemunculannya hanya sebentar di belantika musik Indonesia dan hilang begitu saja. Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat melihat bagaimana efek dari banyaknya kemunculan musisi baru yang hanya numpang eksis saja. Kualitas musik Indonesia semakin berkurang, baik dari liriknya ataupun musiknya. Miris sekali melihat belantika musik di Indonesia diramaikan oleh musik-musik yang kurang berkualitas. Selera musik masyarakat Indonesia semakin menurun. Begitu juga banyaknya musisi baru yang membuat lagu dengan lirik yang tidak pantas atau tidak bermoral. Berbeda dengan musik atau lagu-lagu daerah yang sampai sekarang masih eksis. Akan tetapi, karena jarang ada yang menyanyikannya, musik-musik daerah dan tradisional pun semakin hari semakin meredup, termasuk musik kerincong ini. Untuk itu, pelestarian musik tradisional perlu digalakkan kembali. Banyak cara untuk melakukan hal tersebut, salah satunya adalah dengan menyanyikan kembali lagu-lagu daerah tersebut di masyarakat umum dengan diiringi musik yang populer saat ini.

<http://www.beritanda.com/seni-dan-sastra>

Keroncong Sebagai Alunan Kelembutan

Kebudayaan yang berkembang di masyarakat tentang music Keroncong bahwa keroncong adalah salah satu jenis musik yang pas untuk kaum tua saja. Karena apa yang didapat di lokasi pertunjukan tidak seperti

itu. Kalau tua secara umur harus disangkal hal itu. Tapi kalau tua secara pemikiran, dapat dikatakan benar. Karena memahami satu jenis kebudayaan musik, termasuk musik tua sejenis keroncong agak rumit dan tidak instan. Dari teknik musikalitas hingga pemahaman historisnya. Apalagi kalau ada yang berpendapat musik keroncong membuat mengantuk. Sangat dangkal sekali pendapat seperti itu.

Kecurigaan mengarah kepada politik pencitraan diri yang dilakukan industri musik. Maksudnya begini, untuk memudahkan masyarakat membeli kaset, di dalam toko kaset tersebut sudah selayaknya disediakan kota-kotak yang berbeda-beda pula. Disinilah salah satu fungsi dari politik pencitraan diri. Keroncong yang selama ini adalah bentuk musik, dipersempit lagi dan diberi embel-embel, musiknya orang tua. Tak ubahnya musik dangdut, yang sampai sekarang diidentikkan dengan musiknya kaum bawah. Padahal kenyataan lapangan tidak selalu seperti itu.

Politik pencitraan diri diambil dari istilah di era kampanye pilpres beberapa waktu lalu. Salah satu calon pasangan disinyalir menggunakan kekuatan pencitraan ini untuk menarik suara yang ada di dalam masyarakat. Pencitraan identitas memang tidak sulit dilakukan dan tidak sulit pula untuk mendapatkan pembenaran dari masyarakat. Nah gejala yang terjadi sekarang adalah bahwa generasi muda dididik untuk sekedar mengamini saja apa yang sudah ada sebelumnya. Lebih khusus lagi terhadap budaya musiknya. Seperti ini misalnya. Punk adalah musik para pemberontak, pop melayu adalah musik mellow, dangdut musik kampung, blues akar dari segala jenis musik sekarang, dan keroncong adalah musiknya orang-orang tua. Setelah tahu pengkotakan tersebut tidak ada upaya maksimal dari generasi muda untuk berusaha membedah dan

keluar dari kotak itu untuk menemukan apa terjadi sebenarnya di dalam kotak tersebut, atau sekedar untuk bertanya apa isi dari kotak tersebut.

Telaah yang ada hanya didominasi oleh rangkaian teknis saja. Tidak ada kelanjutan atau tindakan apa yang bisa dilakukan untuk tahu apa musik keroncong itu. Sekedar memainkan tanpa memahami apa yang ada di dalam musik keroncong. Yang tersirat bukan tersurat. Hal ini juga dialami sebagai generasi muda. Atau memang keroncong adalah hanya salah satu cara untuk menyikapi musik atau suara ketika itu. Karena sepertinya keroncong benar-benar tidak berlutik melawan arus industri. Padahal apa yang saya dapatkan di panggung keroncong ini adalah kekhasan yang luar biasa. Keroncong bisa berbicara nasionalisme dengan kelembutan tersendiri. Keroncong bisa mengutarakan cinta, kesedihan, kesenangan juga lewat coraknya sendiri. Keroncong juga bisa masuk ke ranah pop lewat aransemennya. Bisa juga menyelip di antara gamelan Jawa lewat langgam keroncong. Atau pergi ke luar negeri sejenak melalui alunan stambulnya. Rupanya hal seperti ini yang terlewatkan dalam kebudayaan keroncong. Dan sepertinya keroncong tidak memberikan sumbangsih terhadap peradaban Indonesia. Karena orang Portugis ketika itu tahu, betapa lemah lembutnya nenek moyang kita menyambut kedatangan mereka. Sehingga ketika harus terjadi percampuran budaya, keroncong lahir dan berhasil mewakili bentuk kesantunan tersebut. Dengan mengambil idiom gamelan Jawa namun memainkannya dengan alat-alat dari luar. Betapa tolerannya kita terhadap bangsa asing. Betapa kita mencintai mereka. Ternyata bukan musikalitas saja yang harus dipahami, tetapi ada konsekuensi nilai. Nilai yang bisa diambil dari musik keroncong, untuk membantu Indonesia berbenah menjadi bangsa yang benar-benar memiliki kelembutan tapi tetap tegas di dalam pendirian. Bukan lantas mengantuk lalu tidur untuk waktu yang

lama. Apalagi ketika media sudah mulai terbuka sekarang. Entah stasiun tivi, media cetak, atau internet. Keroncong bisa beradaptasi. Keroncong bukan sekedar pencitraan diri atau kedok untuk menutupi kebringasan orang Indonesia. Karena kita adalah bangsa yang beradab dan tahu tata krama untuk menghormati sesama. Keroncong bukan situs purbakala yang benar-benar mati dan membatu. Tapi ia adalah salah satu ruh yang dimiliki Indonesia sebagai pelengkap kebudayaannya. Ruh integritas sosial yang berupa kelembutan.

2.2.3. Perkembangan Keroncong Beat Di Generasi Muda

Sebenarnya, keroncong tidak pernah jauh dari anak muda. Grup The Step, Rollies, C'Blues, Trenchem, dan Peels merekam sejumlah lagu berirama keroncong. Usaha merangkul anak muda juga pernah dilakukan Direktur TVRI Ishadi SK, MSc dengan Gema Keroncong dengan menampilkan Elfa's Big Orchestra tahun 1992. Acara yang cukup bagus itu tetap saja menuai kritik karena dianggap memaksa mengeroncongkan lagu-lagu Barat. Dua tahun kemudian, Djaduk G Ferianto bersama kelompoknya, Musik Katebe (Kelompok Taman Budaya) Yogyakarta, meluncurkan lagu-lagu keroncong kreatif dalam album Model dan Ngetrend produksi PT Gema Nada Pertiwi Jakarta.

Kemudian Djaduk kembali ke pakem, yakni menggunakan nama orkes keroncong (OK) untuk grup barunya, Sinten Reman, tahun 1999, kelanjutan dari grup keroncong Sukar Maju (1981) dan Katebe (1992). Namun, musik OK Sinten Remen tetap saja nakal khas Djaduk, dengan memberikan napas baru yang aktual dalam keusangan, segar dalam kesederhanaan.



Gambar 2.4. Perkembangan Keroncong Di Generasi Muda

Kefunkyan keroncong menggejala, seperti Kornchonk Chaos. Mereka bermusik dengan alat musik keroncong, tapi tidak memainkan lagu keroncong asli, hingga diberi nama "kornchonk" ditambah "chaos", maksudnya keroncong yang tampil beda. Mereka hadir tahun 2001 karena melihat banyak anak muda yang lupa budaya sendiri. Anggotanya adalah mahasiswa Institut Kesenian Indonesia (ISI) Yogyakarta. Sebanyak 11 lagu karya mereka dikemas dalam sebuah album berjudul Ini Baru Musik Asick, yang memang asyik dan lirik grup keroncong indie ini juga mengundang gelak tawa pendengarnya. (sumber : www.sintenremen.com)

Selain itu membudidayakan keroncong di kalangan generasi muda adalah dengan cara berduet atau kolaborasi dengan grup band modern dan bisa juga dilakukan Gerakan "*Keroncong Goes To School*". Dari para musisi inilah perkembangan Keroncong Beat di kalangan anak muda semakin menarik, dari seniman Yogya dan mengalir juga ke Solo yang notabene tetangga dekat.

Persaingan di dunia industri musik saat ini kian ketat. Tetapi tetap kita tidak boleh melupakan musik-musik tradisional yang berkembang di Indonesia dan Solo pada khususnya.

Setiap manusia dikarunia bakat dan kemampuan luar biasa, termasuk dalam hal bermusik. Namun bakat tidak akan berarti jika tidak disertai dengan usaha dan kerja keras untuk mengembangkannya.

Sebuah ‘Wadah’ Untuk Komunitas Keroncong dan Masyarakat Solo

Untuk mendukung para komunitas Keroncong dibutuhkan ‘wadah’ sebagai wahana yang menyediakan sarana dan prasarana dalam bermusik keroncong yang diharapkan menjadi pusat berlatih, berkreasi dalam mencipta, serta mengembangkan bakat dan minat juga pengetahuan bagi para musisi-musisi keroncong muda sebagai tonggak kemajuan perkembangan musik keroncong di masa kini dan mendatang.

Selain untuk kegiatan utama bagi komunitas dan pemusik, tersedia juga area untuk kegiatan pelengkap dan pendukung, sehingga bangunan ini bisa dinikmati oleh semua kalangan, baik saat ada acara music atau tidak. Karena sasaran utama adalah anak muda, fasilitas tentu dibuat agar menarik minat masyarakat.

Dari namanya semestinya gedung seperti ini dibangun tentunya dengan tujuan untuk menunjang perkembangan dan peningkatan kualitas kesenian di daerahnya. Jika dilihat dari sisi tujuannya tidak ada yang salah, bahkan dapat dikatakan tujuannya sungguh mulia sekali karena ini menyangkut ‘rasa’ yang dimiliki oleh masyarakat daerah itu di samping juga sebagai wujud apresiasi dan kebanggaan dari sisi pengambil dan penanggung jawab kebijakan yaitu Pemerintah Daerah kepada

masyarakatnya. Jika tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan benar maka masyarakat di daerah itu akan dapat meng'ekspresi'kan dirinya dalam bentuk kesenian yang khas yang nantinya menjadi ciri dan *icon* yang bersifat unik. Pada kenyataannya, sekarang ini hampir semua Gedung Kesenian yang dimiliki oleh Pemda-Pemda di Indonesia tidak mampu mewujudkan tujuan tersebut (kecuali Gedung Kesenian Jakarta). Karena kegagalan mencapai tujuan itu, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan Gedung Kesenian 'hanya' menjadi beban keuangan bagi pemerintah, yang ujung-ujungnya juga menjadi beban bagi masyarakatnya.

Hal tersebut tak lepas karena fasilitas-fasilitas seni yang terpisah-pisah, tidak ada kerja sama dan keterkaitan antara yang satu dengan lainnya, disamping tidak adanya wadah kegiatan seni yang terpadu, yang mampu meleburkan, mengkolaborasikan, menginteraksikan berbagai bidang seni membentuk suatu kinerja baru. Padahal sekarang telah banyak dijumpai kegiatan kolaborasi seni, terutama pada seni musik dan pertunjukan seni modern. Kolaborasi seni yang dimaksud adalah adanya kerja sama, interaksi dan penggabungan antara unsur-unsur seni modern dengan keroncong maupun para pelaku seni (seniman) yang menghasilkan suatu bentuk yang baru. Dengan adanya kolaborasi seni tersebut akan menghasilkan karya seni yang lebih dari sekedar seni murni dari masing-masing unsur seni. Dengan dibentuknya suatu wadah pusat kolaborasi seni ini diharapkan seluruh aktivitas seni baik yang melibatkan seniman, pemerhati seni, wisatawan maupun masyarakat awam dapat diwadahi dalam satu pusat kegiatan. Pusat Kolaborasi Seni Musik Keroncong Beat merupakan fasilitas kesenian tempat eksperimen dan apresiasi para seniman untuk menampilkan karya-karya seni. Kompleksitas dari sarana dan prasarana yang ada dan kolaborasi dari berbagai bidang seni menjadi perhatian utama.

Oleh karena itu suasana yang kondusif, interaktif dan rekreatif merupakan unsur pertimbangan utama. Sesuai dengan namanya, bangunan ini nantinya berfungsi sebagai tempat pementasan dan pertunjukan kolaborasi seni, pameran kolaborasi karya seni musik, bengkel-bengkel kerja untuk proses penciptaan, galeri dan café, pusat bedah karya dan informasi seni dan sebagainya. Solo sebagai kota budaya merupakan pelopor seni, baik tradisional, klasik maupun kontemporer, dengan background sejarahnya yang kuat. Sebagai kota budaya, Solo memiliki institusi-institusi seni yang banyak melahirkan seniman-seniman berbakat dan merupakan lahan yang subur bagi perkembangan seni modern baik visual art maupun performing art-nya. Dari uraian diatas, kotaSolo sebagai pusat budaya sekaligus pusat keberagaman unsur-unsur budaya yang masuk, belum mempunyai tempat yang memadai untuk kegiatan seni modern yang terpadu. Hal ini sangat disayangkan dengan memperhatikan potensi-potensi kesenian yang ada serta aktivitas kesenian yang cukup tinggi frekuensinya.

Melihat kondisi diatas, maka Solo membutuhkan suatu wadah pusat kegiatan seni modern yang representatif, sebagai prasarana dan sarana untuk mengkomunikasikan dan mengapresiasi seni, juga tempat bereksperimen, berkolaborasi, menuangkan ide-ide dan menjembatani antara wacana pemikiran dari berbagai disiplin ilmu (kesenian, budayawan maupun masyarakat awam), sekaligus sebagai aset wisata budaya bagi peminat seni, wisatawan dan masyarakat khususnya pada Seni Musik Keroncong. Bangunan ini akan menjadi bangunan fungsional yang dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan.

2.3. Pengertian Gedung Seni Secara Umum

Seperti diketahui bahwa karya seni dilakukan manusia untuk mengekspresikan diri terhadap lingkungan, baik secara individu maupun secara kolektif agar didapatkan keseimbangan lahir dan batin. Seni sendiri merupakan proses yang berkembang terus menerus dari waktu ke waktu yang pada akhirnya dapat menghasilkan kreativitas para seniman. Melalui seni, manusia dapat memperoleh keleluasaan mengekspresikan pengalaman rasa serta ide yang mencerdaskan batin.

Timbulnya hasrat dan keinginan manusia untuk menyaksikan pertunjukan yang dipergelarkan oleh orang lain, serta keinginan dari para seniman untuk disaksikan dan dipergelarkan hasil karya mereka, telah dirasakan sebagai sebuah kebutuhan bagi masyarakat yang beradab dan berbudaya. Oleh adanya tuntutan tersebut, maka diperlukan suatu wadah untuk menampung kegiatan-kegiatan tersebut yaitu berupa gedung pertunjukan untuk masyarakat. Pembangunan gedung pertunjukan pada masa modern saat ini, dengan tuntutan masyarakat yang semakin beragam dan selaras dengan perkembangan seni, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka juga akan diperlukan suatu wadah seni Gedung Seni Pertunjukan yang dapat menampung berbagai kegiatan seni seperti seni drama/teater, seni tari, dan juga seni musik yang didukung dengan tatanan interior yang menunjang.

Gedung pertunjukan seni sendiri harus sesuai dengan lokasi, budaya, kondisi fisik lingkungan setempat, pada tempat yang akan dibangun serta mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan oleh karakteristik gedung sebagai sebuah bangunan monumental yang secara umum akan menjadi lambang perjalanan sejarah budaya dan karakteristik masyarakat di daerahnya. Bahkan, gedung tersebut juga dapat menjadi suatu “*landmark*” dari suatu daerah ataupun bangsa. (sumber : *Wikipedia.id.*)

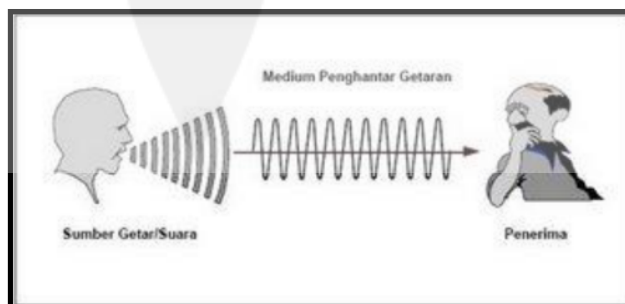
2.3.1. Perkembangan Gedung Seni di Dunia

Pada perkembangan awal musik banyak mendapat tempat di lingkungan sekitar istana. Penggunaan *Ballroom* untuk konser dan biasa disebut dengan *Classical Concert Hall* yang dapat dilihat sebagai perkembangan dari tipe bangunan sejenis. Diperkirakan bahwa *Ballroom* mengikuti bentuk rencana *rectangular*. Bangunan opera house komersial pertama dibuka di Venice pada tahun 1637, tetapi pertunjukan publik dari instrumental musik murni baru tiba setelahnya. Pertama kali ditemukan di Inggris, dimana musik terpelihara sejak 15 abad, berdasar dari trauma Perang Sipil Inggris dan kemungkinan mengembalikan bentuk negara monarki. Catatan paling awal dari konser publik di Eropa mengambil tempat di London pada tahun 1672. Selama ratusan tahun berikutnya, London telah menjadi negara dengan kegiatan paling kapital untuk music, dengan tujuan utama dibangun *Concert Room* pada tahun 1680 dan diikuti banyak lainnya. Pada tahun 1730an, mode untuk *Music Gardens* berkembang, dilengkapi musik yang bagus untuk semuanya. London misalnya, di Vauxhall and Ranelagh Gardens yang mengcopy dari kota-kota Eropa lainnya. Kesempatan untuk menyelidiki sejarah pekerjaan dalam bidang akustika adalah sangat jarang. Investigasi yang ada pernah dibuat Meyer pada tahun 1978, dalam *Concert hall* yang digunakan untuk pertunjukan pertama dari Haydn's Symphonies dan menggabungkan komposisi dari variasi karakter akustika dari beberapa tempat. Data yang diperoleh dari Meyer menawarkan kesempatan untuk melihat kembali frekuensi selama 18 abad auditoria. Selama pekerjaan Haydn's dengan keluarga Esterhazy, prinsip dari sebuah *hall* untuk simponinya telah dikomposisikan dalam Schloss Eisenstadt (Austria, 1760–65), dan Schloss Esterhaza, Fertod (Hungary, 1766–84). Kedua *hall* tersebut masih bertahan sampai 200 tahun yang lalu. Sedangkan di Indonesia sendiri saat ini telah memiliki beberapa gedung pertunjukan

besar di Jakarta, yaitu Gedung Kesenian Jakarta, Gedung Kesenian Taman Ismail Marzuki, dan yang terbaru adalah Teater Tanah Airku di Kompleks TMII. Ketiga gedung pertunjukan tersebut dirasakan hanya dapat menampung kegiatan pertunjukan dalam cakupan regional. (sumber: Wikipedia.id.)

2.3.2. Syarat Gedung Seni

Dikarenakan kondisi akustik dalam ruangan yang menjadi tujuan utama, maka pada umumnya gedung pertunjukan biasanya bersifat tertutup agar pengaruh bising dari lingkungan komunitas dapat diredam. Dan karena ketertutupan tersebut, maka seharusnya gedung pertunjukan seni dilengkapi dengan sistem tata udara sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung atau penontonnya untuk berkonsentrasi mendengarkan pertunjukan musik yang sedang dipegelarkan. Ketertutupan tersebut juga dimaksudkan agar pagelaran dan juga penonton tidak terganggu akibat cuaca panas terik matahari atau hujan. Serta suara yang ada di dalam gedung pun tidak keluar dan mengganggu lingkungan di luar. Perkembangan teknologi dalam bentuk alat musik elektronik ataupun sistem tata suara elektronik akan membantu perkembangan rancangan gedung pertunjukan. Namun, untuk pertunjukan dengan alat musik non-elektronik, apresiasi terhadap gedung konser tanpa sistem tata suara elektroniknya tetap tinggi, mengingat kealamian dari suara musik yang dihasilkan.



Gambar 2.5. Gambar Komponen Terjadi Suara)

Akustik atau terjadinya suara itu menyangkut 3 komponen utama yaitu sumber suara, ruangan atau perantara dan penerima. Jika salah satu dari ketiga komponen utama tersebut tidak ada, maka suara pun tidak ada. Ketiga komponen utama akustik ini memiliki karakteristik yang dapat dinilai dan diukur baik itu secara objektif maupun secara subjektif. Penilaian objektif tentunya berdasarkan kepada besaran-besaran yang bersifat objektif yaitu besaran-besaran fisika, misalnya besaran „*sound pressure level*“ dari sumber suara, besaran waktu dengung ruangan atau juga „*directivity*“ dari *microphone* (*microphone* bertindak sebagai penerima suara). (Gambar 2.3)

Adapun persyaratan umum yang disarankan untuk gedung konser yang terkait dengan kondisi fisik dari medan suara di dalam gedung konser yang dapat memenuhi „keinginan“ dari semua penonton di tempat duduknya masing-masing, dapat disebutkan terdiri dari empat syarat utama, yaitu:

1. Tingkat kekerasan suara yang terdengar oleh masing-masing penonton (*Listening Level*). Ini sangat tergantung kepada karakteristik akustik dari alat musiknya, posisi penempatannya di panggung, kondisi ruang dari gedung konser dan cara memainkan alat musik tersebut.
2. Adanya waktu tunda dari sampainya suara pantulan (*Initial Delay Time*), pertama akibat bidang bagian dalam ruangan gedung konser misalnya dinding, panggung atau langit-langit dibandingkan suara langsung yang diterima penonton dari masing-masing alat musiknya sendiri. Faktor ini secara psikologis dapat menyebabkan penonton merasakan arah suara dan juga „kelebaran“ dari sumber suara itu sendiri.

3. Adanya waktu dengung ruangan yang dirasakan oleh masing – masing penonton di tempat duduknya (*Sub-sequent Reverberation Time*). Karakteristik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi dimensi, ukuran, kapasitas tempat duduk, jumlah penonton dan juga karakteristik material bangunan pembentuk interior gedung konser itu sendiri. Penonton akan merasakan dirinya di "selimuti" oleh keindahan dan keagungan musik yang dipegelarkan, yang sebenarnya secara teknis tidak dapat mereka rasakan selain mereka menghadiri atau menonton konser secara langsung.
4. Kondisi suara yang diterima berbeda antara telinga kiri dan kanan masing–masing penonton (*Inter-Aural Cross Correlation, IACC*). Perbedaan ini akan menyebabkan penonton dapat merasakan ruang dari gedung konser itu sendiri.

Keempat syarat di atas merupakan besaran fisik yang tergantung kepada komponen temporal dan spektral dari medan suaranya. Perlu juga diketahui bahwa secara spektral, kemampuan telinga manusia untuk mendengarkan suara tidaklah linier untuk semua frekuensi. Hal ini dapat diketahui dengan sensitivitas telinga kita yang berbeda untuk frekuensi rendah, frekuensi medium dan frekuensi tinggi. Sedangkan syarat terakhir merupakan komponen spatial yang sangat tergantung kepada kondisi ruangan sendiri, tidak dipengaruhi oleh jenis atau karakteristik suara dari sumber suara, dalam hal ini sumber suaranya adalah alat-alat musik yang dimainkan termasuk suara vokal dari penyanyinya. Dalam hal ruangan dilengkapi dengan sistem tata suara, maka karakteristik akustik *loudspeaker* dan juga penempatannya sangat menentukan faktor spatial yang dirasakan dan dialami oleh setiap penonton.

Pemanfaatan kondisi akustik yang memenuhi persyaratan dan berkualitas bagi pengunjung atau penghuni gedung atau setiap ruangan sebenarnya mesti sudah tertanam di dalam rancangan awal dari arsitektur bangunan gedung pertunjukan tersebut. Tetapi dalam kenyataan yang ada, kemungkinan karena faktor biaya dan alasan teknis lainnya, sering sekali kondisi akustik yang baik bagi suatu ruangan menjadi diabaikan. Misalnya hal ini terjadi pada pembangunan suatu gedung pertunjukan dimana komponen perancangan akustiknya sejak awal tidak dilibatkan. Hasilnya, adalah terjadinya cacat akustik yang pada akhirnya menyebabkan dilakukannya renovasi arsitektur atau desain interior ruangan.

(sumber: Komang Merthayasa, *Objektif Perancangan Akustik dan Peranan „Impulse Response* □.t <http://komang-merthayasa.blogspot.com>)

Sifat tata visual ruang yang dibutuhkan sebuah ruangan untuk pagelaran music antara lain:

- **Sistem Stage**
Bentuk lantai yang digunakan untuk pertunjukkan tentunya sangat mempengaruhi rangkaian sumber bunyi jejak transmisi penerima.
- **Lighting**
Pada sebuah panggung pertunjukkan penataan cahaya mempunyai peran yang sangat penting, dengan tata cahaya yang baik maka pertunjukkan akan terkesan baik, hal tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis para personel yang sedang beraksi, ini dapat meningkatkan rasa percaya diri yang baik maka kualitas presentasi juga menjadi lebih baik.

- **Air Conditioning (Pengkondisian Udara)**

Dalam sebuah ruangan akustik yang mana ruangan mempunyai kemampuan menyerap bunyi yang ada didalamnya (kedap), tentunya ruangan akan meminimalisirkan ventilasi untuk mengatur efek suara yang berasal dari dalam. Hal ini jika tidak ditangani dengan baik kondisi penghawaan di dalam ruangan akan menjadi sangat buruk karena sulit sekali terjadi pergantian udara segar. Maka disinilah pentingnya penghawaan buatan untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang terjadi didalam ruangan kedap yang mempunyai kecenderungan selalu kekurangan oksigen jika tidak ditangani dengan baik. Selain itu suhu udara juga berpengaruh terhadap kelakuan bunyi dalam suatu ruangan seperti yang dijelaskan.

2.3.3. Elemen Dalam Pertunjukkan Musik Keroncong

Elemen dalam seni pertunjukan music keroncong meliputi waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton dalam pertunjukan tersebut. Selain itu terdapat pula elemen lain yang juga sangat mempengaruhi suatu pertunjukan, diantaranya adalah :

a) Musik

Musik merupakan media penyampaian di dalam sebuah seni pertunjukan selain juga suara manusia. Musik merupakan bunyi yang dihasilkan oleh satu atau beberapa alat musik yang dihasilkan oleh individu yang berbeda-beda. Musik sendiri dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan alat musiknya yaitu:

- Musik Keroncong Tradisional

Musik tradisional dihasilkan dari instrumen musik tradisional seperti misalnya kendang, sitar, seruling, dan lain sebagainya.

- Musik Keroncong Modern

Musik tradisional dihasilkan dari instrumen musik yang sudah tergolong modern dan terus mengikuti perkembangan teknologi yang juga kian maju seperti gitar listrik, organ, dsb.

b). Para pemain alat musik

Alat musik jika tidak ada yang memainkannya juga tidak akan mempunyai arti. Oleh karena itu pemain alat musik ini sangat penting peranannya untuk menghasilkan nada-nada yang indah dari permainan alat musiknya. Pemain musik untuk pertunjukan biasanya sudah menjalani proses pelatihan dalam jangka waktu tertentu. Karena di dalam skala sebuah konser tidak boleh terjadi kesalahan dalam memainkan alat musik yang dimainkan secara bersamaan dengan alat musik yang lain. Kekompakan dan kemahiran memainkan alat musik akan menjadi nilai tertinggi dalam sebuah kualitas pertunjukan.

c). Para penonton dan penikmat pertunjukan

Selain alat music dan pemain, penonton atau penikmat akan juga menjadi penting peranannya untuk sebuah pertunjukan. Karena tanpa ada penonton atau penikmat musik yang datang, pertunjukan akan tidak mempunyai "rasa". Selain untuk menambah gairah sebuah pertunjukan, banyaknya penonton atau penikmat konser

akan memberikan lebih banyak penghargaan terhadap karya seni yang dipentaskan tersebut.

2.3.4. Pengertian Bangunan Seni Keroncong Di Kota Solo

Bangunan Seni Keroncong yang akan dirancang di Solo ini merupakan bentuk gedung pertunjukan terdiri atas sebuah ruangan tertutup dan juga area terbuka multifungsi berukuran luas yang difungsikan sebagai tempat menggelar pertunjukan keroncong secara langsung. Bangunan ini akan dibangun untuk berfungsi dalam jangka waktu yang lama dan bersifat monumental demi menunjang pengembangan dan kemajuan seni budaya khususnya di wilayah Solo.

Gedung Seni Keroncong ini akan mendukung pengadaan pertunjukan seni budaya di Solo secara lebih berkualitas dari segi akustika dan kenyamanan bangunannya. Akustika di dalam bangunan akan didukung dengan alat – alat yang modern dan tata ruang dalam yang dibuat sedemikian rupa untuk juga mendukung kualitas akustika yang ada di dalamnya.

Dilengkapi area penonton dengan tempat duduk bertrap, yang disesuaikan dengan kenyamanan secara audio maupun visual, untuk menampung cukup banyak penonton yaitu sekitar 50-100 kursi. Untuk itu di dalam gedung konser ini juga diperlukan dukungan perkuatan bunyi buatan demi mendapatkan kualitas akustika yang maksimal.

Mengingat kondisi akustik di dalam ruangan menjadi tujuan utamanya, maka pada umumnya gedung pertunjukan bersifat tertutup yang dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh bising dari lingkungan komunitasnya. Karena ketertutupannya itu, gedung pertunjukan mesti dilengkapi dengan sistem tata udara sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi penontonnya untuk berkonsentrasi

menikmati pertunjukan yang dipegelarkan. Faktor kenyamanan ini juga menjadi salah satu tujuan dari gedung pertunjukan tersebut, sehingga orang yang datang untuk menonton pertunjukan benar terpenuhi tujuan utamanya. Dan Area pertunjukan di luar ruangan juga disediakan untuk para pengunjung dan masyarakat yang ingin menikmati music Keroncong di luar. (sumber: (Jurnal uajy.ac.id/Gedung Kesenian) dan Analisa Penulis)

2.3.5. Fungsi Bangunan Seni Keroncong Di Kota Solo

Dilihat dari fungsinya bangunan seni keroncong di Solo ini mempunyai fungsi utama sebagai wadah yang akan menampung berjalannya berbagai kegiatan Seni Keroncong bisa juga kesenian music yang lain juga yang diadakan oleh para seniman dari Kota Solo. Sekaligus mewadahi kegiatan pendukung yang lain baik pendukung seni itu sendiri atau yang lain. Dan untuk memenuhi fungsi tersebut rancangan gedung pertunjukan diutamakan dalam aktivitas suara pada segi akustika bangunan di dalamnya agar menjaga kualitas suara.

Selain itu Bangunan Seni Keroncong ini sendiri diharapkan mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan daya cipta dalam karya seni para seniman local. Kualitas bangunan yang baik dan mendukung akan diharapkan bisa memberikan efek tersendiri yang menarik minat baik dari seniman untuk menghasilkan sebuah karya maupun juga masyarakat sekitar untuk lebih menghargai dan melestarikan seni budaya tradisional pada umumnya, dan Seni Musik Keroncong pada khususnya yang hamper tidak lagi akrab dengan masyarakat sekarang, terutama pada generasi mudanya.

Namun secara objektif Bangunan Seni Keroncong yang akan dirancang adalah sebagai bangunan yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan dan pagelaran seni keroncong dengan gambaran

suasana pertunjukan tersendiri yang modern tetapi tetap terasa nilai budaya di dalamnya. Sedangkan secara subyektif, bangunan keroncong ini merupakan konsep rancangan gedung pertunjukan yang secara integral dapat meningkatkan kualitas seni pertunjukan termasuk dapat memberikan kualitas, kreativitas dan inovasi.

Ruang pertunjukan itu sendiri merupakan ruang yang dipakai untuk memperlakukan pertunjukan seni music keroncong, dimana para seniman akan menyuguhkan karya yang terkait dengan suara yang dihasilkan dan fasilitas gedung yang mendukung. Jadi arsitektur interior dari gedung pertunjukan tersebut akan banyak dituntut pada sisi akustiknya.

2.3.6. Kegiatan Pada Bangunan Keroncong

Kegiatan utama yang akan berlangsung dalam gedung pertunjukan ini adalah kegiatan pertunjukan seni keroncong yang disertai dengan kegiatan pendukungnya seperti persiapan dan sebagainya. Jadi selama pertunjukan berlangsung semua kebutuhan yang diperlukan atau dibutuhkan sebisa mungkin dipenuhi dalam gedung tersebut, sehingga menghindari kesulitan apabila harus keluar atau mencari tempat lain.

Bangunan Keroncong tersebut diharapkan mampu membuat nyaman penyelenggara untuk menjalani semua rangkaian selama konser berjalan, seperti kegiatan gladi resik, persiapan, pergantian kostum, cek alat, dan lain-lain. Adapun jenis-jenis music keroncong yang akan dipertunjukkan dalam Bangunan Seni Keroncong di Solo ini diantaranya adalah penggabungan antara jenis keroncong yang menggabungkan musik keroncong , baik yang tradisional maupun modern yang dikenal dengan Musik Keroncong Beat, ini dilakukan agar semua masyarakat dapat menikmati lagu-lagu modern yang di aransemen dengan music keroncong sehingga lebih membuat warna keroncong lebih akrab di

telinga masyarakat sekarang. Hal tersebut dikarenakan Solo sendiri memiliki kebudayaan yang lekat dengan unsur kesenian yang kuat. Gedung Pertunjukan ini akan mencoba mewadahnya melalui pemilihan dan perancangan ruang pertunjukan yang tepat terkait pemilihan jenis dan dimensi panggung yang akan digunakan.

2.3.7. Fasilitas Yang Diberikan Di Bangunan Keroncong

Beberapa area atau fasilitas yang ada didalam Bangunan Keroncong ini baik untuk kegiatan Utama, Pendukung dan Pelengkap :

1. Fasilitas Utama

- Ruang Pendidikan musik (non formal)
- Ruang Latihan
- Galeri Musik
- Gedung Pertunjukkan (*indoor*)
- Studio musik (rekaman dan latihan)
- Ruang Sekretariat (Untuk komunitas tetap)

2. Fasilitas Pendukung

- Tempat diskusi (*indoor/outdoor*)
- Panggung Outdoor
- Tempat penjualan perlengkapan musik dan *marchandise*
- *Cafe*
- Ruang Pameran

3. Fasilitas Pelengkap

- Area Serbaguna (dapat digunakan untuk berbagai hal)
- Taman

2.4. Aktivitas Musik Keroncong Di Solo

Musik keroncong yang tumbuh, hidup dan berkembang di bumi nusantara semakin tampak jelas, terutama di Jawa yang merupakan pusat pengembangan yang utama abad ke-20. Di awal abad 20 musik keroncong menyebar dengan cepat, antara lain dengan *concour* yang diadakan di pasar-pasar malam dan semakin dirasakan sebagai warisan budaya. Sejak itu pula pusat-pusat dunia keroncong berkembang di daerah kebudayaan Jawa. Pada waktu itu pula, kendatipun musik keroncong belum menemukan bentuk yang sempurna, namun sudah mendapat tempat di hati masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Tancil Paco yang menyatakan bahwa pada tahun 1920-an lagu-lagu keroncong sudah menyebar luas dan digemari orang, walaupun pada waktu itu perbendaharaan lagu-lagu keroncong masih kurang, namun musik keroncong di Semarang-Jawa Tengah merintis lagu daerah yang dikeroncongkan. Musik keroncong mulai masuk ke Surakarta sekitar tahun 1930-an, walaupun sebenarnya sudah ada terlebih dulu di Jakarta. Awal perkembangan keroncong di Surakarta muncul pada saat diadakannya festival musik di Sriwedari yang menampilkan berbagai jenis musik termasuk keroncong. Dari festival itulah muncul kumpulan orkes-orkes keroncong.

Pendapat di atas sependapat dengan apa yang dikatakan oleh informan yang menyatakan bahwa tahap perkembangan keroncong di Solo dimulai dari diadakannya festival musik di Sriwedari. "Awal mulanya keroncong mulai dikenal di Solo menurut sejarahnya dulu berasal dari acara festival musik di Sriwedari waktu itu. Di festival itu pas ditampilkan keroncong. Dari situ keroncong mulai dikenal dan diminati. Terus muncullah orkes-orkes keroncong di Surakarta." Selain menjelaskan tentang festival musik di Sriwedari yang menjadi tolak ukur perkembangan keroncong di Solo saat itu, menurut informan 7 perkembangan keroncong di Solo terjadi pada era tahun 1930-an yang ditandai dengan munculnya grup-grup keroncong di Surakarta. "Munculnya keroncong di Solo menurut sejarah yang saya dengar dan

saya baca dari buku sekitar tahun 1930-an saat itu di Sriwedari diadakan acara festival musik. Nah, keroncong salah satunya yang tampil. Dari festival itu keroncong mulai dikenal luas di Solo dan grup-grup keroncong mulai bermunculan saat itu. Budiman dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Keroncong Dari Dekat* bahwa dari pengadaaan festival musik di Sriwedari muncul sebuah nama perkumpulan orkes keroncong yang di kenal dengan nama orkes keroncong Monte Carlo. Orkes ini terkenal dengan pembaharuan-pembaharuannya mengenai irama dan lagu-lagu diantaranya Keroncong Rumba. Menyusul kemudian munculnya perkumpulan orkes keroncong baru yaitu OK MAKRO yang bermarkas di Singosaren. MAKRO berasal dari singkatan *Marsudi Agawe Rukun Kesenian lan Olahraga*. Penyanyi yang terkenal dari OK MAKRO yaitu Gesang.

Munculnya perkumpulan orkes keroncong seperti Monte Carlo dan Makro berpengaruh terhadap perkembangan munculnya orkes keroncong lainnya. Menurut Budiman, pada era tahun 1930-an di Solo muncul orkes-orkes keroncong besar dan kecil. Selain Monte Carlo dan Makro muncul pula salah satu Orkes Keroncong Kembang Kacang, di orkes ini Gesang, maestro keroncong asal Solo mengembangkan dirinya sebagai penyanyi dengan suara yang khas, karena dianggap memiliki ciri sendiri dibanding penyanyi keroncong lainnya.

Kepopuleran keroncong pada waktu itu memang memunculkan grup-grup keroncong di Surakarta. Hal ini dijelaskan oleh Andjar Any, bahwa pada tahun 1950-an, Surakarta kebanjiran orkes music keroncong jumlahnya cukup banyak dengan persebaran daerah yang luas. Beberapa orkes sekaligus daerah mereka berasal, sebagai berikut:

1. OK Irama Sehat : Pring Gading
2. OK Irama Sederhana : Mangkuyudan
3. OK Cempaka Putih : Semanggi

4. OK Bintang Surakarta : Mangkuyudan
5. OK Satria : Kawatan
6. OK Setia Kawan : Gading
7. OK Irama Muda : Pasar Kliwon
8. OK Cendrawasih : Gondang
9. OK Suara Muda : Wirengan
10. OK Sema Sakti : Mangkubumen

Selain orkes, ada beberapa nama penyanyi Solo yang sangat terkenal mereka adalah Maryati, Sayekti, dan Prapti. Ketiga penyanyi ini adalah penyanyi pilihan dari *radio orkes*. Unikny setiap penyanyi memiliki gaya khas sendiri-sendiri. Andjar Any menambahkan bahwa pada periode tahun 1950 sampai 1960-an pemusik keroncong di kota Solo sudah tak terhitung lagi banyaknya, namun demikian ada satu perkumpulan orkes keroncong yang perlu kita ingat yaitu Orkes Keroncong Bintang Surakarta yang dipimpin oleh Waldjinah Budi. Orkesini begitu cepat menanjak namanya, bahkan boleh dikatakan orkes ini adalah salah satu orkes keroncong yang dapat menerobospadatnya lagu-lagu pop dan dangdut kala itu. Membicarakan perkembangan keroncong di Jawa Tengah rasanya sangatlah kurang ketika tanpa membicarakan Langgam Jawa. Dalam perkembangannya, langgam Jawa mampu merebut hati penggemar musik tradisional. Bahkan langgam Jawa eksis bersama dengan eksisnya musik keroncong. Ditambahkan oleh Judith Backer, bahwa awal mula perkembangan musik keroncong di Jawa Tengah khususnya di Surakarta dipengaruhi oleh musik gamelan (langgam Jawa). Menurut Judith Becker pengaruh gamelan Jawa mulai ada sejak sebelum kemerdekaan, lebih jauh dan spesifik.

sumber :

Budiman. Mengenal Keroncong Dari Dekat. (Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPK, 1979) & (Wawancara dengan Adjar Any, Februari, 17, 2005 dalam Sunu Nugroho W.A. Skripsi: Perkembangan Musik Keroncong Di Surakarta 1930-1968 (Surakarta: UNS, 2007), hal 62.)

Pencanangan Solo Kota Keroncong Oleh Pemerintah

Di Surakarta, seni keroncong merupakan salah satu budaya daerah yang harus dijaga kelestariannya. Program acara keroncong di televisi lokal (TATV) menjadikan keroncong lebih dikenal oleh masyarakat. Sehingga keroncong yang dulunya sempat mati karena sepi peminat, dengan ditayangkannya keroncong di media massa memberi tempat kepada keroncong untuk diapresiasi oleh masyarakat.

Pemerintah kota Surakarta memiliki perhatian khusus terhadap kelestarian budaya daerah, termasuk keroncong sehingga pemerintah ikut berusaha mengangkat seni keroncong ke permukaan dan menempatkan seni keroncong sebagai budaya yang istimewa di Surakarta. Seperti yang diungkapkan oleh pemerintah juga memiliki peran terhadap pelestarian keroncong dengan pencanangan *Solo Kota Keroncong*.

Selain Televisi Lokal (TATV) yang mau menayangkan budaya daerah seperti keroncong, sehingga dapat dikenal masyarakat banyak. Pemerintah juga turut membantu untuk melestarikan keroncong, yaitu dengan menjadikan Solo sebagai Kota Keroncong. Hal ini yang membuat HAMKRI optimis terhadap kelestarian keroncong

Kelestarian dan perkembangan seni keroncong di Surakarta tentu tidak lepas dari peran serta Pemerintah Kota Surakarta. Peran serta pemerintah dalam pelestarian dan pengembangan seni dan budaya daerah sangatlah besar. Kinerja pemerintah dalam memperhatikan seni budaya daerah dijadikan pemerintah dalam memperhatikan seni budaya daerah dijadikan tolak ukur keberlangsungan tetap adanya budaya daerah setempat.

Pemerintah Kota Solo mencanangkan *Solo Kota Keroncong* yang diresmikan pada tanggal 9 September 2007 di Manahan dengan menampilkan pertunjukan pentas keroncong. Pencanaan tersebut merupakan usaha pemerintah untuk menjaga kelestarian keroncong itu sendiri yang merupakan budaya asli Solo. Adapun perencanaan tersebut selanjutnya pemerintah membuat program-program dari *Solo Kota Keroncong* adalah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yaitu mengadakan lomba-lomba keroncong, kemudian sering mengadakan festival-festival keroncong, pengadaan alat-alat keroncong di tingkat kelurahan atau untuk grup-grup keroncong yang berkembang, dan lewat Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga diadakan kurikulum atau ekstrakurikuler keroncong wajib disetiap SMP dan SMA di Solo. Dengan adanya program seperti itu diharapkan keroncong tidak tetap terjaga kelestariannya.

Adanya beberapa program dibelakang perencanaan *Solo Kota Keroncong* telah memberi arti dan dampak positif untuk kelestarian seni keroncong di Surakarta. Lomba-lomba keroncong diadakan guna untuk mengembangkan bakat-bakat para seniman keroncong serta sebagai bentuk kaderisasi. Diadakannya festival keroncong pun sangat berguna untuk lebih mengenalkan seni keroncong kepada masyarakat, agar seni keroncong menjadi budaya yang tidak asing dan familiar dengan masyarakat, khususnya masyarakat Surakarta.

Hal yang sama disampaikan informan bahwa dengan perencanaan Solo sebagai kota keroncong berarti pemerintah memiliki tujuan yang sama dengan HAMKRI untuk melestarikan keroncong. Selain itu pemerintah kota Surakarta turut member dukungan untuk lomba-lomba keroncong dan penyelenggaraan festival-festival keroncong.

Dengan perencanaan *Solo Kota Keroncong* oleh Pak Jokowi (Wali Kota Surakarta - dulu) HAMKRI juga merasa terbantu. Banyak acara lomba-lomba

keroncong yang di adakan pemerintah berkerjasama dengan HAMKRI.Selain itu acara festival keroncong juga mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah. Karena tujuannya sama yaitu melestarikan keroncong.

Program *Solo Kota Keroncong* yang dicanangkan oleh pemerintah memberi efek penuh terhadap kemajuan seni keroncong, yaitu dengan pengadaan alat-alat keroncong yang diberikan kepada setiap kelurahan atau diberikan kepada grup-grup keroncong yang berkembang. Hal ini sangat diharapkan bahwa masyarakat tidak akan kesulitan untuk bermain keroncong karena pengadaan fasilitas keroncong dari pemerintah.

Pencanangan *Solo Kota Keroncong* serta program-program dari pemerintah untuk melestarikan seni keroncong diharapkan bisa berbuat banyak untuk kejayaan keroncong itu sendiri. Niat baik pemerintah tersebut mendapat tanggapan positif dari seniman keroncong di Surakarta. Mereka berharap program-program yang dicanangkan oleh pemerintah benar-benar dilaksanakan secara terus menerus. Berikut harapan dari seniman keroncong yang berharap banyak dari program *Solo Kota Keroncong*, dan dukungan dari pihak pemerintah berjalan terus dan membantu baik materi dan non materi.

(Wawancara dengan Adjar Any, Februari, 17, 2005 dalam Sunu Nugroho W.A. Skripsi: Perkembangan Musik Keroncong Di Surakarta (Surakarta:UNS,2007))

2.4.1. Pagelaran Keroncong Di Solo

Popularitas keroncong yang didapatkan setelah tampil di media massa menjadikan keroncong lebih dikenal oleh masyarakat. Pada puncaknya adalah dengan diadakannya acara tahunan *Solo Keroncong Festival* oleh HAMKRI Surakarta yang tahun 2011 ini adalah tahun kedua diadakannya acara tersebut.

HAMKRI melihat meningkatnya popularitas keroncong di Surakarta. Dengan kondisi keroncong yang semakin dikenal masyarakat setelah tampil sebagai program acara di TATV Surakarta, HAMKRI kemudian merancang suatu program festival keroncong yang mereka beri nama *Solo Keroncong Festival*. Seperti yang dikatakan, bahwa latar belakang



Gambar 2.6. Keroncong Festival di Solo tahun 2011

diadakannya *Solo Keroncong Festival* adalah untuk melestarikan keroncong.

Acara *Solo Keroncong Festival* merupakan acara yang HAMKRI rencanakan untuk tujuan mengenalkan keroncong secara luas tidak hanya Solo saja tapi bahkan se-Indonesia bahkan mancanegara, karena kami juga menampilkan orkes keroncong dari luar negeri.

Perhelatan festival Keroncong terbesar terakhir yaitu Solo Keroncong Festival 2013. Acara ini menggambarkan betapa kayanya musik keroncong di Tanah Air. Dorongan Penyelenggara untuk tak sekadar menampilkan musik keroncong “standar” membuat beberapa penampil menggabungkan unsur budaya lokal dengan musik keroncong mereka dan gaya modern. Jadilah tampilan musik keroncong yang sangat bervariasi.



Gambar 2.7. Keroncong Festival di Solo tahun 2013

Sebagian yang tampil adalah orkes keroncong yang diisi oleh anak-anak muda mulai usia sekolah dasar hingga mahasiswa, seperti Orkes Keroncong (OK) suara 8 dari SMKN 8 Solo, OK Univet dari Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, OK Bahana Remaja dari SMP dan SMA Santa Angela Bandung. Komunitas Keroncong Anak Jombang, OK D'Sixty Nine dari Cilacap, dan OK Bintang Swalayan dari Salatiga.

Anak-anak muda ini mencintai dan menggeluti musik keroncong dengan cara yang sesuai dengan zaman mereka. Paling banyak adalah menyanyikan kembali lagu pop atau rock dengan iringan musik keroncong. Misalnya, lagu pop yang dipopulerkan Tompi, Celine Dion, hingga yang dipopulerkan God Bless dan Nicky Astria. (sumber : <http://otda.kemendagri.go.id/-solo-keroncong-festival>)

2.4.2. Aktivitas, Kreativitas, dan Komunitas Musisi Keroncong

Salah satu tokoh Indonesia yang memiliki kontribusi cukup besar dalam membesarkan musik keroncong adalah bapak Gesang . Lelaki asal kota Surakarta (Solo) ini bahkan mendapatkan santunan setiap tahun dari pemerintah Jepang karena berhasil memperkenalkan musik keroncong di sana.

Di sisi lain nama *Anjar Any* (Solo, pencipta Langgam Jawa lebih dari 2000 lagu, yang meninggal tahun 2008) juga mempunyai andil dalam keroncong untuk Langgam Jawa beserta *Waldjinah* (Solo), sedangkan *R. Pirngadie* (Jakarta) untuk Keroncong Beat, *Manthous* (Gunung Kidul, Yogyakarta) untuk campursari dan *Koesplus* (Solo/Jakarta) untuk Keroncong Rock, serta *Didi Kempot* (Ngawi) untuk Congdut. (sumber:Wikipedia.id)



Gambar 2.8. Tokoh dan Musisi Keroncong Indonesia

Musisi Keroncong Yang Masih Eksis Hingga Sekarang



Gambar 2.9. Penampilan OK Swastika

Ibarat kelapa, semakin tua semakin berisi, semakin banyak santannya. Peribahasa ini dapat disematkan pada Orkes Keroncong Swastika. Artinya, sekian lama berdiri, sudah sekian banyak pendalaman, pengalaman, dan pengayaan dalam bermusik dan berinteraksi dengan masyarakat serta menyuguhkan yang terbaik bagi penggemarnya, bagi negrinya.

Grup yang bermarkas di Jalan Kana No. 2, Mangkubumen, Surakarta ini berdiri tahun 1994. Artinya, umurnya sudah hampir 20 tahun. Pimpinan sekaligus pendirinya adalah Pak Spto Haryono. Sedangkan untuk berkiprah di berbagai tempat dan kesempatan, ditunjuklah Mas Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Hum sebagai managernya.

Saat ini, OK Swastika digawangi oleh Spto Haryono pada flute dan saxophone, Danis Sugiyanto pada biola, Agung Suprpto pada gitar, Martanto 'Canthing' di cuk, Sutopo 'Si Doel' pegang cak, Didik

PenamRohmadi kebagian bass dan Mursito dipercaya memainkan cello. Sedangkan penyanyi yang bergabung saat ini yaitu Mini Satria, Puji Lestariyanti dan Asty Dewi Christiana. (Sumber <http://www.tjroeng.com>)

Selain OK Swastika terdapat grup musik lainnya, yang paling terkenal yaitu Orkes Keroncong SInten Remen milik Djaduk Ferianto yang sudah tidak asing di Yogya- Solo maupun Nasional dan Internasional.

Pertama kali dibentuk, akibat dari penilaian dan kegelisahan para penggemar orkes keroncong yang sejak dulu hingga sekarang ini perkembangan musik orkes keroncong bisa dikatakan “jalan ditempat”. Untuk itu pada tahun 1997, dibentuk satu komunitas musik keroncong yang kemudian diberi nama Orkes Sinten Remen dengan pimpinan G. Djaduk Ferianto.



Gambar 2.10. Penampilan OK Sinten Remen Milik Djaduk

Orkes Sinten Remen dibentuk untuk menindaklanjuti perkembangan musik secara multidimensi dan tidak membatasi musik lain untuk

masuk, dan dari segi penggarapan dan aransemen sendiri agar lebih cenderung bebas ke arah mana yang dituju. Dengan adanya embel-embel kata keroncong pada nama Orkes Sinten Remen akan lebih membatasi ruang gerak dalam aransemen dan penggarapannya. Sinten Remen sendiri sebenarnya merupakan tindak lanjut dari OKTB (Orkes Keroncong Taman Budaya) yang beridiri kurang lebih pada tahun 1980-an, karena beberapa anggotanya ada yang hijrah dan berdomisili di kota lain dan sangat sulit untuk bersatu lagi. Sedangkan person Sinten Remen adalah sisa-sisa dari person OKTB tersebut.

Konsep Orkes Sinten Remen juga lebih bebas dan akomodatif dan sinkretis terhadap berbagai kemungkinan estetik. Ia bisa menyerap musik apa saja : dangdut, jazz, pop, blues, dll. Mungkin jadinya musik “gado-gado”. Tetapi bukan dalam pengertian asal mencampur segala unsur, melainkan “mendialogkan” dengan pertimbangan yang selektif. Melalui jalan ini, Sinten Remen berharap, musik keroncong bisa menemukan “revitalitasnya” ; minimal ia bisa diapresiasi oleh kalangan yang lebih luas. (Sumber <http://www.kuaetnika.com/sintenremen.>)

Para musisi senior ini sudah melalang buana untuk mengenalkan keroncong kepada semua orang. Dan mereka mendambakan sebuah bangunan untuk tempat mereka bebas berkarya dan lebih mengenalkan keroncong pada masyarakat.

Dengan kriteria site yang sudah di tetapkan untuk proyek Bangunan Keroncong ini mampu mewujudkan aspirasi dan harapan mereka, serta penyaluran janji untuk pemerintah Solo yang akan membuat Solo sebagai Kota Keroncong. Dalam pemilihan site diperhatikan poin-poin penunjang untuk merealisasikan proyek ini.